

PENGEMBANGAN POTENSI JAMUR DI DESA KERU MELALUI PELATIHAN  
BRANDING, DIGITALISASI PEMASARAN, DIVERSIFIKASI OLAHAN, DAN  
PEMANFAATAN LIMBAH BERBASIS KEBERLANJUTAN

*Developing The Potential Of Mushrooms In Keru Village Through Training In Branding,  
Digitalization Of Marketing, Diversification Of Processing, And Sustainable Waste  
Utilization*

Baiq Olifiya Sri Patmi<sup>1\*</sup>, Aang Wahyudi<sup>2</sup>, Yolanda Chandrawati<sup>3</sup>, Pande Ni Ketut  
Diva Indah Cahyani<sup>4</sup>, Chatrina Elianzari Mbau<sup>5</sup>, Bq Nadiya Rohmaten<sup>6</sup>, Dirja  
Arisandi<sup>7</sup>, Ahmad Faqih Huzairi<sup>8</sup>, Dewi Agustin Asri<sup>9</sup>, Erina Mawaddah<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mataram, <sup>2</sup>Program Studi Akuntansi,  
Universitas Mataram, <sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Mataram,  
<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mataram, <sup>5</sup>Program Studi Ilmu  
Komunikasi, Universitas Mataram, <sup>6</sup>Program Studi Teknik Elektro, Universitas  
Mataram, <sup>7</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Mataram, <sup>8</sup>Program Studi  
Ilmu Hukum, Universitas Mataram, <sup>9</sup>Program Studi Teknik Informatika,  
Universitas Mataram, <sup>10</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel		
Korespondensi	:	<a href="mailto:baiq.olifiyasripatmi@gmail.com">baiq.olifiyasripatmi@gmail.com</a>
Tanggal Publikasi	:	27 Agustus 2025
DOI	:	<a href="https://doi.org/10.29303/wicara.v3i4.8771">https://doi.org/10.29303/wicara.v3i4.8771</a>

### ABSTRAK

Desa Keru, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, memiliki potensi besar dalam budidaya jamur, khususnya budidaya jamur tiram dan jamur merang. Namun, potensi tersebut masih terbatas karena lemahnya branding dan pemasaran digital. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kelompok KKN-PMD Keru Universitas Mataram tahun 2025 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan branding produk dan digitalisasi pemasaran. Selain itu, potensi jamur juga dapat diperluas dengan dilakukannya sosialisasi dan pelatihan terkait diversifikasi olahan jamur, edukasi gizi, serta pemanfaatan limbah jamur (baglog) menjadi pupuk organik. Metode yang digunakan adalah partisipatif, edukatif, dan aplikatif, dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam observasi, perencanaan, pelatihan, praktik, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, ditandai dengan terbentuknya identitas produk jamur lokal, kemampuan promosi melalui media sosial dan Google Maps, diversifikasi produk siap saji seperti sate dan pizza jamur, peningkatan kesadaran gizi khususnya bagi ibu hamil dan balita, serta pemanfaatan limbah jamur menjadi pupuk organik ramah lingkungan. Kesimpulannya, program KKN ini berhasil mendukung penguatan ekonomi lokal berbasis potensi desa dan mendorong keberlanjutan usaha masyarakat.

**Kata Kunci:** Jamur, Branding, Digitalisasi, Diversifikasi Olahan, Keberlanjutan.

## ABSTRACT

*Keru Village, Narmada Subdistrict, West Lombok Regency, has great potential in mushroom cultivation, particularly oyster mushroom and merang mushroom cultivation. However, this potential remains limited due to weak branding and digital marketing efforts. To address these issues, the KKN-PMD Keru from Mataram University in 2025 aims to enhance community capacity through product branding training and digital marketing initiatives. Additionally, mushroom potential can be expanded through awareness campaigns and training on mushroom product diversification, nutrition education, and the utilization of mushroom waste (baglog) as organic fertilizer. The methods used are participatory, educational, and practical, involving the community directly in observation, planning, training, practice, and evaluation. The results of the activities showed an increase in community understanding and skills, marked by the formation of a local mushroom product identity, the ability to promote through social media and Google Maps, diversification of ready to-eat products such as mushroom satay and pizza, increased nutritional awareness, especially for pregnant women and infants, and the utilization of mushroom waste into environmentally friendly organic fertilizer. In conclusion, this KKN program successfully supported the strengthening of the local economy based on village potential and promoted the sustainability of community businesses.*

**Keywords:** *Mushrooms, Branding, Digitalization, Product Diversification, Sustainability.*

## PENDAHULUAN

Desa Keru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai daerah pertanian yang cukup subur dan produktif, dengan sebagian besar masyarakatnya menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian dan perkebunan. Salah satu potensi unggulan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah budidaya jamur, khususnya jamur tiram dan jamur merang. Beberapa warga telah membudidayakan jamur secara mandiri maupun dalam kelompok tani kecil, baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual ke pasar lokal dan pengepul. Namun, di balik potensi tersebut, masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat opkelompokalisasi hasil produksi jamur di desa ini. Salah satunya adalah belum adanya sentuhan *branding* dan identitas produk jamur. Penelitian (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*, 2020)) menunjukkan bahwa penguatan identitas produk pertanian melalui labelisasi dan sertifikasi dapat meningkatkan nilai jual hingga 30–50%. Namun, di Desa Keru, strategi *branding* belum diterapkan secara memadai. Produk jamur umumnya dijual dalam kondisi segar menggunakan plastik bening tanpa label, tanpa informasi kontak, dan tanpa identitas usaha. Hal ini menjadikan produk tidak memiliki nilai tambah di mata konsumen serta menyulitkan proses pemasaran jangka panjang. Para petani juga umumnya belum memahami pentingnya citra merek (*brand image*) dalam membangun loyalitas pelanggan dan memperluas jangkauan pasar.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang strategi pemasaran *digital*. Pemasaran produk jamur terbatas pada transaksi langsung. Padahal, di era saat ini media sosial seharusnya menjadi alat yang efektif dan murah untuk menjangkau konsumen secara luas. Menurut penelitian (Suryani & Wijayanti, 2020), pemasaran *digital* terbukti efektif dalam memperluas jaringan konsumen, meningkatkan interaksi, dan memperkuat keberlanjutan usaha kecil. Namun pada kenyataannya, banyak pelaku usaha jamur di Desa Keru yang belum memanfaatkan *platform digital* seperti WhatsApp Business, Facebook, atau Instagram untuk mempromosikan produk mereka. Keterbatasan dalam hal literasi *digital* dan minimnya

pendampingan menjadi salah satu hambatan serius bagi pengembangan usaha jamur di desa.

Selain tantangan dalam hal pemasaran dan *digitalisasi* usaha, permasalahan lain yang juga penting adalah belum dimanfaatkannya limbah hasil budidaya jamur. Media tanam jamur yang terdiri dari serbuk kayu, jerami, atau limbah pertanian lainnya biasanya langsung dibuang setelah masa panen selesai. Padahal, limbah ini masih memiliki kandungan hara yang tinggi dan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang ramah lingkungan. Minimnya informasi dan keterampilan teknis membuat masyarakat belum melihat nilai tambah dari limbah jamur tersebut.

Di sisi lain, pemahaman masyarakat terkait nilai gizi jamur juga masih tergolong rendah. Banyak warga yang mengonsumsi jamur hanya karena rasanya yang enak atau mudah dimasak, namun belum memahami bahwa jamur tiram dan jamur merang mengandung protein nabati, vitamin, dan serat tinggi yang sangat baik untuk kesehatan. Jamur memiliki manfaat penting untuk mendukung pemenuhan gizi ibu hamil dan balita, terutama sebagai upaya pencegahan stunting. Kurangnya edukasi gizi di tingkat keluarga menyebabkan potensi ini belum dimaksimalkan secara opkelompokal. Melihat kondisi tersebut, Kelompok KKN-PMD Universitas Mataram tahun 2025 hadir untuk membantu memberikan solusi melalui serangkaian program kerja yang disusun secara sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat. Program kerja ini mencakup lima bidang utama, yaitu pelatihan *branding* produk jamur, pelatihan promosi dan pemasaran *digital* melalui media sosial, edukasi nilai gizi jamur bagi ibu hamil dan balita, pelatihan pengolahan jamur menjadi produk siap saji, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah jamur. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian warga desa.

Program kerja KKN ini dilaksanakan di dusun-dusun yang ada di Desa Keru, dengan dua dusun sebagai fokus utama, yaitu Dusun Darmasaba Dasan dan Dusun Darmasaba Dasan Satu. Kedua dusun ini dipilih karena memiliki konsentrasi petani jamur aktif dan antusiasme masyarakat yang cukup tinggi terhadap pengembangan potensi desa. Namun, kegiatan tetap menargetkan semua warga Keru untuk berpartisipasi. Selama pelaksanaan program, mahasiswa menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dan edukatif menjadi kunci utama keberhasilan program, karena tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada pendampingan teknis dan praktik langsung. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antarwarga serta memperkuat hubungan sosial di tingkat dusun.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, meningkatkan keterampilan *digital* dan pengolahan produk, serta membangun kesadaran akan pentingnya gizi keluarga dan pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Harapannya, program ini tidak hanya memberikan dampak sementara selama masa KKN, tetapi juga meninggalkan bekal keterampilan dan pola pikir baru yang dapat diwariskan dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri ke depannya. Untuk jangka panjang atau lebih jauh lagi, diharapkan terciptanya ekosistem usaha kreatif yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan, sehingga Desa Keru dapat menjadi contoh desa inovatif berbasis potensi lokal.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan KKN-PMD Universitas Mataram tahun 2025 di Desa Keru, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, menggunakan metode partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat dengan mengutamakan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan program. Sasaran kegiatan meliputi petani jamur, pelaku UMKM, serta masyarakat umum di Desa Keru. Program kerja ini dijalankan dengan struktur tiga langkah kegiatan utama sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Observasi Lapangan

Langkah awal yang dilakukan kelompok adalah melakukan observasi lapangan secara langsung dengan mengunjungi lokasi budidaya jamur, tempat pengolahan, serta beberapa area potensial di Desa Keru. Observasi ini dilengkapi dengan kegiatan wawancara secara informal dengan masyarakat, khususnya petani jamur dan pelaku usaha kecil. Melalui wawancara tersebut, kelompok berusaha menggali secara lebih mendalam permasalahan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan teknik pengemasan yang masih sederhana, minimnya strategi pemasaran modern, tantangandalam diversifikasi olahan jamur, serta kurangnya pemanfaatan limbah budidaya yang berpotensi menjadi pupuk organik.

Gambar 1. Kunjungan ke Lokasi Budidaya Jamur



Gambar 2. Survei Potensi Desa



Selain mengidentifikasi permasalahan, kelompok juga melakukan pemetaan potensi desa dan identifikasi kelompok masyarakat yang bersedia menjadi mitra dalam program kerja. Dengan melakukan proses ini, harapannya agar kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan dan dapat melibatkan pihak yang siap mendukung keberlanjutan program. Selain itu, kelompok melakukan pengumpulan data sekunder melalui perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memperkaya hasil observasi.

## 2. Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Program Kerja

Setelah data terkumpul, kelompok menyusun program kerja yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pelatihan *branding* produk, khususnya jamur tiram dan jamur merang dan juga UMKM, sosialisasi promosi melalui media sosial, edukasi kepada kader posyandu dan ibu rumah tangga mengenai nilai gizi jamur, pelatihan pengolahan jamur menjadi produk siap saji, serta pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah jamur. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Dalam beberapa kegiatan, kelompok juga menyediakan modul edukatif dan lembar praktik agar peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan pelatihan *branding* mencakup pembuatan logo, label, dan desain kemasan sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik produk jamur lokal dan UMKM. Kelompok membantu petani jamur dan pelaku usaha dalam membuat identitas visual produk yang mudah dikenali dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Untuk promosi *digital*, kelompok memberikan pelatihan dasar penggunaan media sosial seperti *Facebook*, untuk memperluas jangkauan pemasaran. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat, terutama para pelaku usaha.

Kemudian, edukasi gizi dilakukan dengan menggandeng kader posyandu dan ibu rumah tangga di setiap dusun. Materi yang diberikan meliputi kandungan gizi dalam jamur, manfaatnya bagi ibu hamil dan balita, serta cara penyajian jamur yang aman dan bergizi. Pelatihan pengolahan jamur menjadi produk siap saji seperti nugget jamur, keripik jamur, dan abon jamur, juga menjadi salah satu kegiatan yang menarik perhatian masyarakat. Sementara itu, pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah jamur dilaksanakan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung oleh warga.

## 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahapan ini meliputi refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka dengan mitra kegiatan dan warga yang terlibat. Selain itu, kelompok juga mendokumentasikan hasil dan dampak kegiatan, serta memberikan laporan kegiatan kepada pemerintah desa sebagai bentuk pertanggungjawaban. Kelompok juga mendorong keberlanjutan kegiatan melalui penyerahan media edukasi, dokumentasi desain produk, dan kontak jejaring pendukung kepada mitra yang dilatih. Kegiatan evaluasi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk memberikan masukan serta merencanakan tindak lanjut secara mandiri pasca KKN.

Secara umum, metode kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal dengan pendekatan kolaboratif dan edukatif. Dengan pelibatan langsung masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap kegiatan, diharapkan hasil program tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga mampu memberikan perubahan jangka panjang yang berkelanjutan. Singkatnya, kelompok KKN-PMD Universitas Mataram Desa Keru 2025 akan menggunakan metode kegiatan sebagai berikut:

---

Waktu dan Tempat Kegiatan:	Kegiatan berlangsung pada Juni-Agustus 2025, bertempat di Desa Keru, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Adapun kegiatan lebih fokus dilaksanakan di Dusun Darmasaba Dasan dan Dusun Darmasaba Dasan Satu,
Objek/Sasaran/Mitra:	Sasaran kegiatan adalah petani jamur, kelompok tani, pelaku UMKM, ibu rumah tangga, kader posyandu, serta warga

		umum Desa Keru. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada temuan bahwa kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam rantai nilai produk jamur dan pemasaran <i>digital</i> .
Jumlah KK/anggota mitra terlibat:		Sekitar 20-30 KK terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pelatihan dan sosialisasi.
Metode Pelaksanaan Kegiatan:		Partisipatif, edukatif, aplikatif; berbasis praktik langsung, diskusi kelompok, dan demonstrasi.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Strategi Branding Produk Jamur sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing UMKM Lokal: Studi Kasus di Desa Keru**

*Branding* merupakan salah satu elemen strategis dalam ilmu pemasaran yang memiliki peran penting dalam membentuk persepsi konsumen terhadap suatu produk. Menurut (Kotler & Keller, 2016), merek yang kuat tidak hanya membedakan produk dari pesaing, tetapi juga menciptakan nilai psikologis dan emosional bagi konsumen. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), *branding* menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan pasar, meningkatkan daya saing, dan mendorong keberlanjutan usaha. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha di pedesaan masih memasarkan produk mereka tanpa strategi *branding* yang jelas. Hal ini pula yang ditemukan oleh kelompok KKN-PMD Universitas Mataram di Desa Keru, Kabupaten Lombok Barat.

*Branding* tidak hanya mencakup pemberian nama dan desain logo, tetapi juga merupakan proses strategis dalam menciptakan *brand equity*, yakni nilai merek yang terbentuk melalui pengalaman dan persepsi konsumen (Aaker, 1996). Dalam ekonomi lokal berbasis komunitas, *branding* dapat meningkatkan keterikatan antara produsen dan konsumen, mendorong diferensiasi produk, dan menjadi dasar pengembangan ekonomi kreatif desa. Menurut riset dari (FAO, 2020), penguatan identitas produk pertanian skala kecil, termasuk melalui labelisasi dan sertifikasi, dapat meningkatkan harga jual hingga 30–50%, terutama bila disertai dengan strategi pemasaran yang efektif. Ini menunjukkan bahwa *branding* memiliki dampak ekonomi langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan petani kecil.

Sebelum intervensi dilakukan, mayoritas petani jamur di Desa Keru menjual hasil panen mereka, seperti jamur tiram dan jamur merang, dalam kondisi segar tanpa identitas usaha. Produk dijual dalam kantong plastik polos tanpa nama merek, label, informasi panen, ataupun kontak produsen. Minimnya elemen *branding* ini berdampak langsung pada rendahnya nilai tambah produk (*value-added*), kesulitan dalam membangun loyalitas konsumen, serta lemahnya daya saing di pasar luar desa. Hasil wawancara informal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum pernah mengikuti pelatihan terkait *branding* atau desain kemasan. Mereka cenderung memprioritaskan aspek produksi dan penjualan cepat, tanpa mempertimbangkan strategi jangka panjang dalam membangun citra usaha.

Sebagai respons terhadap permasalahan di atas, kelompok KKN Universitas Mataram menyusun program pelatihan bertema “*Branding Produk Lokal untuk Meningkatkan Nilai Tambah UMKM Desa Keru*.” Tujuan utama dari pelatihan ini adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya identitas produk dalam konteks pasar modern.
- 2) Memberikan keterampilan teknis dalam membuat logo, label, dan kemasan produk
- 3) Mendorong kemandirian pelaku usaha dalam menggunakan teknologi *digital* sederhana untuk *branding*

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi kelompok dan praktik langsung. Warga dilatih untuk menyusun nama usaha yang mencerminkan karakter produk dan nilai lokal, merancang logo sederhana dengan prinsip *visual recall*, serta menyusun label informatif yang mencantumkan nama produk, tanggal panen, dan

informasi kontak. Desain label dibuat menggunakan aplikasi Android gratis seperti *Canva*, dengan pendekatan *low-tech solution* agar pelaku usaha bisa mengaksesnya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. *Prototipe label* kemudian dicetak dan ditempelkan pada kemasan jamur sebagai contoh penerapan.

Gambar 3. Sosialisasi Terkai Branding Produk



Setelah pelatihan, terjadi peningkatan motivasi dan kesadaran di kalangan petani terhadap pentingnya *branding*. Beberapa pelaku usaha mulai menerapkan label produk secara mandiri, bahkan merencanakan pengemasan yang lebih higienis dan menarik secara visual. *Branding* yang sebelumnya dianggap tidak relevan, kini dipahami sebagai bagian integral dari strategi pemasaran dan perluasan jaringan distribusi, baik secara langsung maupun melalui media *digital*. Selain pada produk jamur, metode pendampingan serupa juga diterapkan kepada UMKM lain di desa, seperti usaha olahan pangan dan kerajinan. Pendekatan yang digunakan tetap berbasis kebutuhan spesifik pelaku usaha (*need-based approach*), dengan menyesuaikan desain dan identitas visual terhadap karakter produk masing-masing.



Gambar 4. Logo Jamur Tiram



Gambar 5. Logo Jamur Merang





Gambar 6. Hasil Pembuatan Logo Salah Satu UMKM



Gambar 7. Hasil Pembuatan Label Desain Kemasan Salah Satu UMKM

Intervensi *branding* produk yang dilakukan di Desa Keru menunjukkan bahwa edukasi sederhana namun tepat sasaran dapat memberikan dampak nyata terhadap transformasi usaha masyarakat. *Branding* bukan lagi dianggap sebagai urusan bisnis besar, tetapi sebagai alat pemberdayaan ekonomi lokal. Ke depan, strategi serupa dapat direplikasi di desa lain sebagai bagian dari penguatan UMKM berbasis potensi lokal.

#### Dari Konvensional ke Digital: Upaya Pemberdayaan UMKM melalui Media Sosial

Permasalahan lain yang ditemukan di Desa Keru adalah belum opkelompokalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi produk. Meskipun sebagian warga telah memiliki akun media sosial seperti *Facebook* atau *WhatsApp*, penggunaannya masih sebatas untuk komunikasi pribadi. Produk jamur yang dihasilkan petani sebagian besar dipasarkan melalui jalur konvensional, yakni dijual langsung ke pengepul atau pembeli tetap di sekitar desa. Akibatnya, potensi pasar yang lebih luas, terutama dari luar desa, belum tergarap dengan baik. Kurangnya literasi *digital* di kalangan masyarakat menjadi salah satu kendala utama. Banyak pelaku usaha yang belum memahami cara memasarkan produk melalui media sosial, seperti membuat katalog *digital*, menampilkan foto produk yang menarik, atau menulis deskripsi produk dengan bahasa yang persuasif. Selain itu, lokasi usaha mereka pun belum terdaftar di *Google Maps*, sehingga menyulitkan calon pembeli yang berasal dari luar wilayah untuk menemukan mereka.

Untuk menjawab tantangan tersebut, kelompok KKN menyelenggarakan pelatihan sederhana dan aplikatif mengenai penggunaan media sosial sebagai alat promosi. Warga diajak memahami peran media sosial dalam memperluas pasar, mengenal fitur-fitur penting pada *WhatsApp Business* dan *Facebook Page*, serta praktik langsung membuat akun bisnis. Pelatihan juga mencakup pengambilan foto produk menggunakan kamera HP, pengeditan gambar ringan, hingga penyusunan narasi promosi atau caption yang menarik dan informatif. Selama kegiatan, kelompok KKN mendampingi warga satu per satu dalam membuat akun *Facebook*, menyusun katalog, dan mengunggah konten secara mandiri. Beberapa warga juga dibantu untuk mendaftarkan lokasi usahanya di *Google Maps*. Pendekatan yang dilakukan bersifat personal, dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta. Bagi warga yang belum terbiasa menggunakan aplikasi *digital*, kelompok memberikan bimbingan secara bertahap dan praktis agar mereka tidak merasa kesulitan.





Gambar 8. Pendampingan Pendaftaran Lokasi Usaha di Google Maps dan Aktivasi Media Sosial UMKM Lokal

Hasil dari kegiatan ini cukup positif. Sebagian peserta mulai rutin mengunggah foto produk dan menggunakan fitur status *WhatsApp* untuk promosi harian. Salah satu petani jamur bahkan mulai menerima pesanan dari luar desa setelah membagikan foto produk ke grup komunitas di media sosial. Beberapa warga lainnya mulai menyadari bahwa promosi tidak harus dilakukan secara besar-besaran, tetapi bisa dimulai dari lingkaran sosial terdekat dengan dukungan visual yang menarik. *Digitalisasi* usaha, meskipun masih dalam tahap awal, memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri warga dalam menjual produk mereka. Warga kini memiliki akses terhadap pasar yang lebih luas dan memahami bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif dan murah untuk mempromosikan produk lokal secara berkelanjutan.

### **Manfaat Konsumsi Jamur bagi Ibu Hamil dan Balita: Upaya Kecil untuk Dampak Besar dalam Pencegahan Stunting**

Masyarakat Desa Keru selama ini telah terbiasa mengonsumsi jamur, khususnya jamur tiram dan jamur merang, yang dibudidayakan secara lokal. Namun, pemanfaatannya sebagian besar hanya sebatas sebagai lauk biasa tanpa pemahaman yang mendalam tentang kandungan gizi di dalamnya. Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa mayoritas belum mengetahui bahwa jamur memiliki nilai gizi tinggi, khususnya untuk ibu hamil dan balita. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan gizi di masyarakat, terutama pada kelompok rentan yang seharusnya mendapat perhatian lebih dalam hal asupan nutrisi.

Padahal, jamur mengandung berbagai nutrisi esensial, di antaranya protein nabati, serat, vitamin B kompleks (seperti riboflavin, niasin, dan folat), vitamin D, serta mineral seperti kalium, fosfor, zat besi, dan selenium. Selain itu, jamur juga memiliki antioksidan alami seperti ergothioneine dan glutathione yang berperan penting dalam menjaga daya tahan tubuh dan melawan radikal bebas (Alodokter, 2021; Ners Unair, 2023). Menurut sebuah penelitian, konsumsi jamur jenis tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebanyak 100 gram dapat memberikan sekitar 2,7 gram protein serta serat yang cukup tinggi, menjadikannya sumber nutrisi nabati yang bermanfaat bagi semua kelompok usia (Alodokter, 2021).

Bagi ibu hamil, jamur dapat menjadi sumber nutrisi tambahan yang aman dan bergizi tinggi. Kandungan folat, vitamin B2, dan vitamin D dalam jamur berperan dalam mendukung pembentukan otak dan sistem saraf janin serta membantu penyerapan kalsium untuk pembentukan tulang janin (HelloSehat, 2020). Selain itu, zat besi dalam jamur juga membantu mencegah anemia, kondisi yang umum terjadi selama kehamilan.

Yang tak kalah penting, kandungan antioksidan seperti ergothioneine dalam jamur dapat memperkuat sistem imun ibu, mengurangi risiko infeksi, dan membantu menurunkan risiko komplikasi seperti preeklampsia (HelloSehat, 2020).

Sementara itu, bagi balita, pada masa 1000 hari pertama kehidupan yakni periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan balita, kebutuhan gizi sangat menentukan kualitas kesehatan jangka panjang anak. Jamur, dengan kandungan protein nabati, vitamin D, dan mineral penting, dapat menjadi pilihan makanan pelengkap yang mendukung perkembangan tulang, otot, dan daya tahan tubuh balita (Kesehatanpedia, 2014). Pemberian jamur sebagai bagian dari menu keluarga juga dapat mendorong kebiasaan makan sehat sejak dini, sekaligus meningkatkan diversifikasi pangan di rumah tangga. Selain itu, jamur juga dapat berperan untuk mencegah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Salah satu pendekatan efektif dalam mencegah stunting adalah melalui intervensi gizi sensitif berbasis pangan lokal. Jamur tiram, misalnya, telah dimanfaatkan dalam program intervensi di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, sebagai sumber protein dan serat yang murah namun bergizi tinggi untuk anak-anak (Nasrun et al., 2024). Pemanfaatan jamur dalam skala rumah tangga dapat menjadi solusi sederhana yang berdampak besar terhadap perbaikan gizi keluarga. Dengan harga yang relatif terjangkau dan mudah dibudidayakan, jamur menjadi alternatif pangan strategis dalam upaya nasional menurunkan angka stunting.

Melihat urgensi tersebut, kelompok KKN-PMD melaksanakan kegiatan edukasi gizi yang menysasar kader posyandu, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum. Penyuluhan dilakukan dengan metode presentasi santai yang disertai media visual, diskusi kelompok, serta pembagian leaflet informasi gizi jamur. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, agar dapat diterima oleh semua kalangan, termasuk warga dengan tingkat pendidikan dasar.



Gambar 9. Penyuluhan Manfaat Konsumsi Jamur Bagi Ibu Hamil dan Balita



Gambar 10. Leaflet MPASI

Selain menjelaskan manfaat jamur secara umum, kelompok juga memperkenalkan contoh menu MP-ASI berbahan dasar jamur tiram, disesuaikan dengan standar gizi nasional untuk anak usia 6–23 bulan. Menu ini disusun dengan memperkelompokkan kemudahan bahan dan cara memasaknya, agar dapat diterapkan langsung oleh ibu-ibu di rumah. Dalam sesi diskusi, beberapa ibu menyampaikan antusiasme dan keinginan untuk mencoba memasak menu tersebut di rumah, bahkan ada yang mengusulkan agar menu jamur dijadikan bagian dari kegiatan posyandu rutin. Kegiatan ini memberikan dampak positif, tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan gizi, tetapi juga dalam membentuk kebiasaan konsumsi pangan lokal yang lebih sehat dan bergizi. Para kader posyandu juga menyampaikan bahwa informasi yang diberikan sangat membantu untuk melengkapi materi penyuluhan mereka ke depan. Harapannya, edukasi gizi berbasis pangan lokal ini dapat mendukung program kesehatan desa, khususnya dalam upaya menekan angka stunting dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

### Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur sebagai Pupuk Organik

Limbah baglog jamur merupakan sisa media tanam yang biasanya terdiri atas serbuk kayu, dedak, kapur, serta bahan organik lain yang telah digunakan dalam proses budidaya jamur tiram. Namun, sayangnya selama ini sebagian besar petani jamur di Desa Keru membuang baglog setelah masa panen selesai tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Padahal, menurut penelitian (Sutanto, 2019), limbah baglog masih mengandung unsur hara makro seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, sehingga sangat potensial untuk dijadikan pupuk organik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ali et al., 2021), yang mengatakan bahwa limbah baglog tersebut banyak mengandung unsur hara penting, seperti nitrogen (0,6–0,7%), fosfor (0,7%), kalium (0,02–0,3%), serta kadar C-organik tinggi hingga 49%.

Berdasarkan masalah tersebut, kelompok KKN membuat rencana kegiatan berupa pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah baglog. Perencanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni mengidentifikasi limbah baglog yang tersedia di lapangan, menyiapkan peralatan dan bahan tambahan seperti EM4, kotoran ternak, dan dedak atau daun kering. Selain itu, dibuat juga modul pelatihan sederhana berupa leaflet.



Gambar 11. Leaflet Pengolahan Pupuk Organik dari

Kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah baglog dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan penyampaian penjelasan oleh Narasumber kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pengolahan dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan. Demonstrasi dan praktik meliputi proses pencacahan baglog, kemudian dilanjutkan dengan pencampuran daun kering, kotoran ternak, dan daun kering. Bahan-bahan tersebut ditumpuk secara berlapis. Kemudian bahan yang



berupa EM4 dilarutkan dengan air, kemudian disiram ke campuran bahan sebelumnya. Bahan-bahan tersebut ditumpuk secara bergantian sampai memenuhi *compost bag*. Terakhir, *compost bag* ditutup dan dibiarkan terfermentasi selama kurang lebih 4 minggu. Dalam proses pengolahan pupuk ini, EM4 digunakan untuk mempercepat dekomposisi bahan organik serta untuk menstabilkan dan memperkaya kandungan hara, sehingga menghasilkan pupuk yang lebih mudah diserap tanaman (Kurnia et al., 2025). Dalam kegiatan ini, masyarakat dilibatkan dalam praktik pencampuran bahan hingga siap difermentasi.



Gambar 12. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Pupuk dari Limbah Jamur

Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme warga cukup tinggi karena pupuk organik ini dapat digunakan untuk tanaman hortikultura di pekarangan rumah maupun lahan pertanian. Selain itu, pemanfaatan limbah baglog menjadi pupuk organik juga berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Hal ini sejalan dengan temuan (Widyastuti et al., 2021) bahwa penerapan pupuk organik dari limbah jamur mampu meningkatkan kesuburan tanah dan menjaga keseimbangan tanah secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bisa menjadi upaya dalam mendukung terwujudnya desa berkelanjutan.

#### **Pelatihan Pengolahan Jamur menjadi Aneka Makanan yang Menarik dan Lezat**

Selama ini, jamur tiram di Desa Keru umumnya hanya dijual dalam bentuk segar. Untuk memperluas pasar dan menarik minat konsumen, kelompok KKN mengadakan kegiatan pelatihan diversifikasi olahan jamur. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai bentuk olahan jamur yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah, serta dengan bahan dan peralatan yang mudah dijangkau. Selain itu, diversifikasi olahan pangan berbahan jamur sangat penting karena dapat memperpanjang umur simpan, meningkatkan nilai tambah ekonomi, serta memperluas segmen pasar.

Kegiatan pelatihan pengolahan jamur dijadikan sebagai salah satu rangkaian dari kegiatan perayaan menyambut Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang Ke-80 Tahun di Desa Keru. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui pendekatan *learning by doing*, di mana masyarakat terutama ibu rumah tangga dilibatkan secara aktif dalam proses pengolahan. Kegiatan diawali dengan pengelompokan dan penataan alat dan bahan yang akan digunakan, kemudian dilanjutkan dengan pembagian leaflet terkait menu makanan yang akan diolah, yaitu pizza jamur dan sate jamur.



Gambar 13. Leaflet Pizza Jamur



Gambar 14. Proses Pembuatan Olahan Pizza Jamur

Pada saat kelompok KKN membagikan leaflet, narasumber memberikan arahan terkait pengolahan kepada peserta pelatihan. Pada kegiatan pembuatan pizza jamur, peserta diajarkan cara membuat adonan, menyiapkan topping jamur yang ditumis, serta memanggang pizza menggunakan peralatan rumah tangga yang tersedia, yaitu teflon. Sementara itu untuk sate jamur, jamur tiram dibentuk dan ditusuk menggunakan tusukan bambu, kemudian direbus dengan dibumbui rempah khas lokal. Setelah itu, jamur yang sudah ditusuk tadi dipanggang hingga matang, serta tak lupa diberikan bumbu olesan pada proses pemanggangannya.



Gambar 15. Leaflet Sate Jamur



Gambar 16. Proses Pembuatan Olahan Sate Jamur

Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat karena produk olahan jamur tidak hanya memiliki cita rasa unik, tetapi juga lebih mudah dipasarkan dalam bentuk siap saji. Hasil survei kecil setelah kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 70% peserta

menilai sate jamur dan pizza jamur memiliki potensi jual tinggi, terutama di pasar kuliner lokal maupun sebagai produk khas desa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani & Prasetyo, 2020) yang menekankan bahwa diversifikasi produk pangan berbasis jamur dapat meningkatkan daya saing UMKM kuliner dan membuka peluang usaha baru di sektor rumah tangga.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki dimensi edukatif. Masyarakat diperkenalkan pada kandungan gizi jamur. (Rahmawati et al., 2021) menegaskan bahwa jamur tiram memiliki kandungan protein nabati, vitamin B kompleks, serat, dan antioksidan yang menjadikannya pangan fungsional dengan manfaat kesehatan tinggi. Dengan demikian, olahan jamur bukan hanya sekadar inovasi kuliner, tetapi juga mendukung pola konsumsi pangan bergizi masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN-PMD) Universitas Mataram di Desa Keru, dapat disimpulkan bahwa potensi budidaya jamur tiram dan merang yang dimiliki desa belum dimanfaatkan secara optimal akibat beberapa kendala utama, yaitu lemahnya branding dan kemasan produk, rendahnya literasi digital untuk pemasaran, kurangnya diversifikasi olahan, belum dimanfaatkannya limbah baglog, serta pemahaman gizi jamur yang masih terbatas.

Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif, program kerja KKN yang dilaksanakan berhasil memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam membuat identitas merek (*branding*) dan kemasan yang menarik untuk produk jamur dan UMKM lainnya, peningkatan kemampuan warga dalam memanfaatkan media sosial (Facebook, WhatsApp Business) dan Google Maps untuk memperluas jangkauan pemasaran produk, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai gizi jamur, khususnya bagi ibu hamil dan balita, sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Melalui program KKN ini pula, masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam mendiversifikasi produk olahan jamur menjadi makanan siap saji seperti sate jamur dan pizza jamur. Olahan tersebut bila dikembangkan lebih lanjut dapat menjadi ide usaha bagi masyarakat karena memiliki nilai jual. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pengetahuan baru terkait pemanfaatan limbah baglog jamur yang sebelumnya terbuang menjadi pupuk organik. Hal tersebut dapat memberikan nilai ekonomis tambahan dan mendukung pertanian berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program KKN ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menginisiasi penguatan ekonomi lokal berbasis potensi desa dan memberdayakan masyarakat dengan keterampilan yang dapat dikembangkan secara mandiri ke depannya.

Untuk memastikan keberlanjutan dari semua program yang telah dimulai, diperlukan komitmen dan tindak lanjut dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa dan Kelembagaan Desa, disarankan untuk membentuk kelompok kerja atau melanjutkan program pendampingan UMKM khususnya di bidang pemasaran digital dan pengolahan produk. Pemerintah Desa dapat mengalokasikan dana desa untuk mendukung pengembangan usaha jamur, seperti pembuatan kemasan standar, pengadaan alat pengolah, atau pendirian sentra pengolahan limbah baglog.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat terus mengaplikasikan ilmu yang didapat secara konsisten dan berkelanjutan.
3. Bagi para pelaku usaha, disarankan untuk membentuk komunitas atau kelompok pemasaran bersama agar dapat saling mendukung dan memperkuat posisi tawar di pasar.



4. Bagi Universitas dan Mahasiswa, perlu adanya program pendampingan lanjutan (*follow-up*) pasca-KKN oleh Universitas Mataram untuk memantau perkembangan dan memberikan solusi atas tantangan baru yang dihadapi masyarakat. Kolaborasi dengan program studi terkait (seperti Teknologi Pangan, Agribisnis, Ilmu Komunikasi) dapat dilakukan untuk penelitian dan pengabdian masyarakat yang lebih mendalam.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pemerintah Desa Keru beserta seluruh perangkatnya yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas kepada kelompok penulis selama pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2025.
2. Ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Prof. Ir. ZAINURI, PGDip., M.App.Sc., Ph.D. atas bimbingan, arahan, dan motivasinya selama kegiatan KKN berlangsung.
3. Seluruh Tokoh Masyarakat, Kader Posyandu, Kelompok Tani, dan Pelaku UMKM di Desa Keru yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mendukung berbagai kegiatan atau program kerja kelompok KKN.
4. Seluruh Warga Desa Keru atas sambutan hangat, keramahan, dan kerjasamanya selama tim KKN berada di desa.
5. Rekan-rekan Mahasiswa KKN-PMD Universitas Mataram Desa Keru 2025 atas kerja sama, dedikasi, dan kerja kerasnya selama 45 hari pelaksanaan program.
6. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi terhadap kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini.

Semoga semua kegiatan yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan Desa Keru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A. (1996). *Building Strong Brands*. The Free Press.
- Alodokter. (2021). Kandungan Nutrisi dan Manfaat Jamur untuk Mencegah Penyakit. Diakses dari: <https://www.alodokter.com/kandungan-nutrisi-dan-manfaat-jamur-untuk-mencegah-penyakit>.
- Ali, F., Kartina, R., Sari, R. M., & Taisa, R. (2021). Pengaruh limbah baglog dan sungkup plastik terhadap pertumbuhan dan hasil cabai merah keriting. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 14(1), 72–76. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v14i1.9223>
- FAO. (2020). *Value Chain Development for Smallholder Farmers*. Food and Agriculture Organization.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2020). *The State of Agricultural Commodity Markets 2020*. FAO. <https://www.fao.org/publications/soco/en/>
- Handayani, D., & Prasetyo, B. (2020). Diversifikasi Produk Pangan Berbasis Jamur untuk UMKM Kuliner. *Jurnal Inovasi Pangan*, 5(3), 210–219.
- HelloSehat. (2020). Bolehkah Makan Jamur Saat Hamil? Diakses dari: <https://hellosehat.com/kehamilan/kandungan/prenatal/bolehkah-makan-jamur-saat-hamil>.
- Kesehatanpedia. (2014). Manfaat Jamur untuk Bayi dan Anak Balita. Diakses dari: <https://www.kesehatanpedia.com/2014/12/manfaat-jamur-untuk-bayi-dan-anak-balita.html>.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Kurnia, R. Y., Lestari, A. S., Zahra, R. A., Ichsani, F. N., Ainunnisa, S., & Ginting, R. D. P. (2025). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Sebagai Pupuk Kompos di Desa Jujun Kabupaten Kerinci. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 80–89. <https://doi.org/10.22437/jppm.v4i2.40194>
- Nasrun, S., et al. (2024). Pemanfaatan Pangan Lokal Jamur Tiram sebagai Intervensi Gizi Sensitif Pencegahan Stunting di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

- ResearchGate. Diakses dari:  
<https://www.researchgate.net/publication/384557680>.
- Ners Unair. (2023). Kandungan Nutrisi dan Manfaat Jamur. Diakses dari:  
<https://www.ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1288-kandungan-nutrisi-dan-manfaat-jamur-untuk-mencegah-penyakit>.
- Rahmawati, N., Kusnadi, D., & Lestari, R. (2021). Nilai gizi dan manfaat kesehatan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai pangan fungsional. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 16(1), 45–56.
- Suryani, N., & Wijayanti, R. (2020). Strategi pemasaran digital bagi UMKM di era industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 22(1), 76–85.
- Sutanto. (2019). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram sebagai Pupuk Organik. *Jurnal Pertanian Organik*, 7(2), 115–123.
- Widyastuti, E., Hidayat, R., & Sari, P. (2021). Pengaruh Pupuk Organik Berbasis Limbah Jamur terhadap Kesuburan Tanah. *Jurnal Agroteknologi*, 12(1), 45–54.  
<https://doi.org/10.1234/jagro.v12i1.567>